

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana alam adalah suatu fenomena alam yang terjadi tanpa kita sadari sehingga dapat mengganggu segala aktivitas kehidupan. Bencana diartikan juga suatu kejadian pasti dapat mengancam, dan terganggunya kegiatan yang normal ada di masyarakat dapat terjadi diakibatkan oleh perilaku manusia ataupun akibat dari keadaan yang tidak normal dari peristiwa alam (Sudarmin, 2022). Berdasarkan UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan.

Pada tahun 2014, terdapat 324 bencana alam di dunia yang mengakibatkan 7.823 korban meninggal dunia dan 140,7 juta jiwa mengalami dampak dari bencana. Selanjutnya pada tahun 2015, jumlah korban meninggal dunia mengalami peningkatan dengan laporan kejadian sebanyak 346 bencana alam yang mengakibatkan 22.773 korban meninggal dunia dan 98,5 juta jiwa mengalami dampak dari bencana alam (UNICEF, 2019). Selain itu, menurut laporan EM-DAT (*International Disaster Database*) pada tahun 2018 dilaporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018).

Indonesia merupakan daerah yang rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana. Intensitas bencana di Indonesia dapat mencapai lebih dari 1.000 kali dalam setahun atau jika diakumulasikan berkisar sebanyak 3 kali dalam sehari (Sugandi, 2017). Hal ini disebabkan karena negara Indonesia secara geografis berada di antara dua benua dan samudera serta di lewati oleh garis khatulistiwa, dimana merupakan salah satu wilayah yang berpotensi terjadi bencana alam (PMI, 2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 3.812 kejadian bencana pada tahun 2021. Bencana tersebut mengakibatkan adanya korban jiwa yang meninggal sebanyak 789 jiwa, yang hilang sebanyak 74 jiwa, terluka sebanyak 13.095 jiwa, dan yang menderita sebanyak 4.346.559 jiwa (BNPB, 2021).

Bencana alam merupakan penyumbang angka terbesar kematian di dunia (Buana, 2021). Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai (Sampaguita, 2018). Diketahui selama tahun 2009-2019, terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa

meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Gempa bumi dengan kekuatan besar terakhir mengguncang Kota Padang dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009, dimana gempa bumi ini berkekuatan 7,9 SR mengakibatkan banyak korban jiwa (Setiyono, 2019).

Salah satu daerah dikota Padang yang menjadi zona merah adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo, dimana kelurahan ini merupakan salah satu dari tiga belas kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda et al, 2019). Wilayah ini merupakan salah satu dari 5 wilayah dengan risiko tertinggi di Kota Padang. Hal ini membuat masyarakat di wilayah Pasie NanTigo harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah perihal keselamatan diri (Boestari, 2021).

Dampak bencana yang terjadi selama ini, mengharuskan masyarakat meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaannya dalam penanganan bencana. Namun pada kenyatannya, pengalaman terhadap kesiapsiagaan bencana selama ini belum berjalan dengan baik. Pemerintah dan masyarakat terbukti kurang begitu mampu untuk mengatasi masalah-masalah darurat, keadaan ini perlu di perhatikan yaitu dengan upaya melakukan kesiapsiagaan bencana (Fanggidae, 2015). Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi suatu bencana adalah suatu kondisi secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Husna, 2018).

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat (Fauziah, 2020). Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, mulai dari anak, remaja hingga dewasa. Oleh sebab itu, perlu menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana dengan cara berbagi peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan kesiapsiagaan (Solikhah et al, 2020). Masyarakat merupakan ujung tombak penanggap pertama pada situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka (Kemenkes RI, 2018). Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan oleh masyarakat secara komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah mempersiapkan kader siaga bencana (Welly, 2021).

Kader Siaga Bencana (KSB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan kesiapsigaan atau penjinakan kejadian gawat darurat, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan (BNPB, 2019). Peran kader dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting (Boesrtari, 2021).

Kader bertugas menyampaikan kepada masyarakat karena setiap masyarakat harus mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dengan menambah pengetahuan, mengikuti pelatihan dan simulasi bencana yang diadakan oleh organisasi tertentu (Rawindi Kase et al., 2018). Menurut Kemenkes (2015), peran kader siaga bencana saat pra bencana adalah menyiapkan peta dasar, data kependudukan, jalur dan petunjuk evakuasi, dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang P3K, BHD, penyuluhan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Menurut studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya kepada masyarakat RW 5 Pasie Nan Tigo pada kegiatan MMK 1, diketahui bahwa di RW 5 sudah terdapat 2 kader siaga bencana semenjak tahun 2019 yang lalu. Namun berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan kepada masyarakat, masih banyak yang belum memiliki ilmu dasar tentang kesiapsiagaan bencana yang menandakan kurang efektifnya pembentukan kader, sehingga dibentuklah kader siaga bencana yang baru pada kegiatan ini sebanyak 10 orang kader. Selama kegiatan profesi, mereka mendapatkan pelatihan mengenai BHD, jalur evakuasi, perawatan luka, P3K, penyuluhan dan simulasi kesiapsiagaan bencana

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana peran kader siaga bencana di RW 5, peneliti akan melakukan studi tentang peran kader siaga bencana pada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam di RW 5 tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir ini adalah “Bagaimana Peran Kader Siaga Bencana pada Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana di RW 5 Pasie Nan Tigo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui peran kader siaga bencana pada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di RW 5 Pasie Nan Tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Masyarakat**

Adanya penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi kader siaga bencana yang sudah ditunjuk dan masyarakat RW 5 dalam meningkatkan kesiapsiagaannya terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

### **2. Manfaat Bagi Pihak Terkait**

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk melakukan program-program untuk kesiapsiagaan bagi masyarakat RW 5 Pasie Nan Tigo dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

### **3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami bagi institusi pendidikan.

